

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSI (EQ) PADA REMAJA SMPN 1 DAU MALANG

Wawan Ristiyadi¹⁾, Atti Yudiernawati²⁾, Neni Maemunah³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua saat ini sangatlah berpengaruh pada kecerdasan emosional pada remaja. Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada kesalahan dalam mendidik anak maka pola asuh ini akan berdampak negative pada anak usia remaja. Pada pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *non eksperimen* dengan jenis *correlation* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua orang tua siswa kelas 7 dan 8 SMPN 1 Dau Malang dan semua siswa kelas 7 dan 8 Dengan jumlah total 339. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 orang. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan derajat kemaknaan (0,05). Hasil pengumpulan data, sebagian besar (71%) pola asuh orang tua responden masuk kategori demokratis sebanyak 49 orang. Sebagian besar (65,2%) kecerdasan emosional responden masuk kategori baik sebanyak 45 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan $p\text{-value} = 0,00$ artinya $p\text{-value} < 0,05$. Artinya ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang. Saran yang dapat direkomendasikan, bagi orang tua dalam memilih pola asuh memiliki kecenderungan dari masing-masing Pola asuh baik pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Orang tua dengan pola asuh yang demokratis akan berdampak pada anak menjadi lebih terbuka dengan kedua orang tua.

Kata Kunci : Kecerdasan emosional, pola asuh.

RELATIONSHIPS PARENTING PARENTS WITH EMOTIONAL INTELLIGENCE IN ADOLESCENT SMP 01 DAU MALANG

ABSTRACT

Parenting parents nowadays are very influential on emotional intelligence in teenagers. The role of the parents in this case can be a form of parenting that is applied in everyday life. If there are errors in educating children and parenting it will have a negative impact on children of the age of adolescence. In his care, require a number of interpersonal skills and have a great emotional demands. The purpose of this research is to know the relation between Parenting Parents With emotional intelligence (EQ) in teens SMP 1 Dau Malang. In this study using a research design with type wants a non-correlation with the method of cross sectional approach. The population is all of the parents of grade 7 and 8 SMP 1 Dau was unfortunate and all students grades 7 and 8 With a total of 339. The sample in this study as many as 70 people. Sampling with simple random sampling. The Data obtained were analyzed by using spearman rank test statistics with the degree of significance (0.05). The results of data collection, the majority (71%): parenting parents respondents entered democratic category as much as 49 people. Most (65.2%) emosiona intelligence respoden in category good quesion as many as 45 people. Bivariat analysis results showed pvalue = 0.00 means pvalue & lt; 0.05. it means there is a connection between Parenting Parents With emotional intelligence (EQ) in teens SMP 1 Dau Malang. The advice can be recommended, for parentsin choosing parenting tendencies of each good parenting parenting democratic, authoritarian, and permissive. Parents with a democratic parenting will impact on children to be more open with both parents.

Keywords: *Emotional intelligence, parenting.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjningsih, 2004). Pada

masa remaja terdapat beberapa fase, yaitu: fase remaja awal : 12 – 14 tahun yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin. Masa remaja pertengahan: 14 – 17 tahun yaitu periode

dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat – alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Masa remaja akhir : 17 – 21 tahun berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, Elizabeth B. 1999).

Diantara perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja yang dapat mempengaruhi hubungan orang tua dengan remaja adalah : pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, teman sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergaulan menuju kebebasan. Akhir-akhir ini banyak orang tua maupun pendidik yang merasa khawatir bahwa anak-anak mereka terutama remaja mengalami degradasi moral. Sementara remaja sendiri juga sering dihadapkan pada dilema-dilema moral sehingga remaja merasa bingung terhadap keputusan-keputusan moral yang harus diambilnya. Walaupun di dalam keluarga mereka sudah ditanamkan nilai-nilai, tetapi remaja akan merasa bingung ketika menghadapi kenyataan ternyata nilai-nilai tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai yang dihadapi bersama teman-temannya maupun di lingkungan yang berbeda. Pengawasan terhadap tingkah laku oleh orang dewasa sudah sulit dilakukan terhadap remaja karena lingkungan remaja sudah sangat luas. Pengawasan terhadap hati nurani sebagai pengendali internal perilaku remaja menjadi sangat

penting agar remaja bisa mengendalikan perilakunya sendiri ketika tidak ada orang tua maupun guru dan segera menyadari serta memperbaiki diri ketika dia berbuat salah.

Beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu: Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan. Ketidakstabilan emosi. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya. Senang bereksperimentasi Senang bereksplorasi. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok (Gunarsa, 2000).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang,

karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut (Goleman, 2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa .

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan

sosial (Goleman, 2001). Dari beberapa bukti dan fakta tentang remaja, karakteristik dan permasalahan yang menyertainya, semoga dapat menjadi wacana bagi orang tua untuk lebih memahami karakteristik anak remaja mereka dan perubahan perilaku mereka. Perilaku mereka kini tentunya berbeda dari masa kanak-kanak. Hal ini terkadang yang menjadi stressor tersendiri bagi orang tua. Oleh karenanya, butuh tenaga dan kesabaran ekstra untuk benar-benar mempersiapkan remaja kita kelak menghadapi masa dewasanya.

Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Monks dkk, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan tingkat kenakalan siswa dan siswi SMPN 1 Dau Malang tahun ajaran 2012-2013 yang melanggar aturan-aturan di sekolah baik kelas 7 maupun 8 terdiri beberapa kasus yang dialami siswa yaitu berkelahi didaerah sekolah 27 siswa, kedatangan sedang merokok 15 siswa, suka bolos

ketika mengikuti mata pelajaran 35 siswa. Peneliti telah mendapatkan informasi dari 5 siswa 2 kelas 8 dan 3 siswa kelas 7 SMPN 1 Dau Malang pola asuh yang diterapkan kepada orang tua mereka ada 3 siswa yang pola asuh otoriter sedangkan yang lain demokratis dan permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi pada remaja SMPN 1 Dau Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Desain Korelasional* yang mengkaji hubungan variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 dan 8 SMPN 1 Dau Malang. Dengan total keseluruhan populasi 339 siswa yang terdiri dari kelas 7 ada 196 siswa dan kelas 8 ada 143. Sampel pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 69 siswa (kelas 7 dan 8), kemudian dibagi dari 2 kelas yaitu kelas 7 ada 35 sampel dan kelas 8 ada 34 sampel. Metode pengambilan sampling yang digunakan adalah metode *simple random sampling* dengan teknik undian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi pada siswa SMPN 1 Dau Malang.

Pada penelitian ini menggunakan jenis instrumen lembaran koesioner. Pola

asuh orang tua diukur dengan menggunakan koesioner modifikasi dari Nurdiana sebanyak 10 soal dan untuk mengukur kecerdasan emosi menggunakan koesioner modifikasi dari Ismail sebanyak 40 soal. Kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua menggunakan skala *likert* dan kecerdasan emosi menggunakan skala *guttman*. Sebelum digunakan instrumen akan dilakukan uji validitas dan reabilitas. Lokasi penelitian dilaksanakan siswa kelas 7 dan kelas 8 SMPN 1 Dau Malang. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2013.

Data variabel independent yaitu pola asuh orang tua, dari jawaban angket atau koesioner tersebut lalu ditabulasi dan dikelompokkan berdasarkan pola asuh yang dominan diterapkan orang tua. Kelompok jawaban tersebut sebagai berikut :

- 1) Pola asuh demokratis, jika jawabannya lebih dominan pada pilihan A
- 2) Pola asuh otoriter, jika jawabannya lebih dominan pada pilihan B
- 3) Pola Asuh permisif, jika jawaban lebih dominan pada pilihan C

Jika jawaban dari pilihan terjadi kesamaan hasil pilihan A, B, dan C. Mungkin sama dua, tiga atau keempatnya memiliki hasil yang sama maka dipilih jawaban yang di atasnya. Misal A dan B sama memiliki hasil 7, maka akan otomatis terpilih jawaban A.

Hasil dari jawaban responden yang telah diberikan skor, tabulasikan,

dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah skor tertinggi lalu dikalikan 100%.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Nilai yang ditetapkan

SP = Skor yang ditetapkan

SM = Skor maksimal

Hasil persentasi dari pemberian skor dan penelitian dari setiap variabel diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria kualitatif:

Baik bila dapat hasil : 76% - 100%

Cukup bila didapatkan hasil : 56% - 75%
Kurang bila didapatkan hasil : 40% - 55%
Tidak baik bila didapatkan hasil : < 40%
(Arikunto, 2002)

Kriteria jawaban kecerdasan emosi :

Jika Ya artinya selalu atau sering, hampir setiap hari

Jika Tidak artinya tidak sama sekali

Variabel pola asuh diukur dengan skala nominal, variabel kecerdasan emosi diukur dengan skala ordinal. Pada penelitian ini untuk analisa data, peneliti menggunakan uji korelasi dari *spearman rank* menggunakan program *computer SPSS 17,0 for window*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum pada penelitian ini mencakup karakter berdasarkan umur dan jenis kelamin remaja serta umur orang tua, jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (62,3%) dari Remaja berusia 12 tahun, yaitu sebanyak 47 orang dan sebagian besar (58%) dari Remaja berjenis kelamin perempuan (40 orang). Hasil data penelitian yang dilakukan terhadap orang tua dari siswa di SMPN 1 Dau Malang diketahui bahwa hampir setengahnya dari responden berusia 28 tahun yaitu sebanyak 21 orang dan diketahui bahwa hampir seluruhnya (81,2%) dari orang tua responden yang diteliti berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 56 orang.

Berdasarkan distribusi frekuensi pekerjaan orang tua responden diketahui bahwa sebagian besar (60,3%) dari orang tua responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (42 orang).

Tabel 1. Berdasarkan karakteristik pola asuh orang tua

| Pola Asuh | f | (%) |
|------------------|-----------|------------|
| Demokratis | 49 | 71 |
| Otoriter | 9 | 13 |
| Permisif | 11 | 15,9 |
| Total | 69 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar (71%) pola asuh orang tua responden masuk kategori demokratis, yaitu sebanyak 49 orang.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar (65,2%)

kecerdasan emosional question responden masuk kategori baik sebanyak 45 orang.

Tabel 2. Berdasarkan karakteristik kecerdasan emosional question

| Tingkat kecemasan | f | (%) |
|-------------------|-----------|------------|
| Baik | 45 | 65,2 |
| Cukup | 17 | 24,6 |
| Kurung | 7 | 10,1 |
| Total | 69 | 100 |

Tabel 3. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang

| | | | Kecerdasan EQ | | | Total |
|-----------|------------|------------|---------------|-------|--------|--------|
| | | | Baik | Cukup | Kurung | |
| Pola Asuh | Demokratis | Count | 45 | 4 | 0 | 49 |
| | | % of Total | 65.2% | 5.8% | .0% | 71.0% |
| | Otoriter | Count | 0 | 7 | 2 | 9 |
| | | % of Total | .0% | 10.1% | 2.9% | 13.0% |
| | Permisif | Count | 0 | 6 | 5 | 11 |
| | | % of Total | .0% | 8.7% | 7.2% | 15.9% |
| Total | | Count | 45 | 17 | 7 | 69 |
| | | % of Total | 65.2% | 24.6% | 10.1% | 100.0% |

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa sebagian besar (65,2%) pola asuh orang tua masuk kategori demokratis sehingga kecerdasan emosional question Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang masuk kategori baik, sebanyak 45 orang. Sebagian kecil (2,9%) pola asuh orang tua masuk kategori otoriter sehingga kecerdasan emosional question Pada Remaja SMPN 01 Dau Malang masuk kategori buruk, sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat $p\text{ value} = 0,00 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada hubungan antara “Pola Asuh Orang Tua

Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang”.

Tabel 4. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang

| Variabel | N | p value | Kesimpulan |
|---------------------------------|--------|-----------|---------------------------------|
| Pola Asuh, Kecerdasan Emosional | 6 9 | 0,00 | H_0 ditolak H_1 diterima |

Pola Asuh

Berdasarkan data khusus tentang pola asuh orang tua, didapat sebagian besar (71%) pola asuh orang tua

responden masuk kategori demokratis sebanyak 49 orang. Sebagian kecil (15,9%) pola asuh orang tua responden masuk kategori permisif sebanyak 11 orang. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Gunarsa, 2000).

Pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang dimiliki oleh setiap orang tua tentunya memiliki banyak factor. Salah satu factor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah usia orang tua. Orang tua yang muda akan mengasuh anaknya dengan cara mengajak anaknya untuk terbuka dengan masalah apa yang dihadapi anaknya. Ini bertujuan supaya orang tua dan anak menjadi lebih akrab dan lebih berdifat demokratis. Menurut Hurlock (1995), Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa hampir seluruh (81,2%) dari orang tua responden yang diteliti berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang, dan hampir sebagian (18,8%) dari orang tua responden yang diteliti berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang.

Perempuan lebih memperhatikan anaknya dengan kasih sayang dan perasaan yang sangat perihatin kepada anaknya. Orang tua perempuan kalau disbanding dengan orang tua laki-laki sangat jauh perbedaanya. Perempuan jika mendidik anak, akan menggunakan perasaan dan mendidik anaknya dengan hati-hati agar anaknya menjadi terbuka kepadanya. Berbeda dengan orang tua laki-laki, jika mendidik anaknya akan lebih menunjukkan sikap keras, ini bertujuan agar bias mandiri sendiri dan menjadi anak yang tidak cengeng. Hi ini dibenarkan oleh Hurlock (1998) Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat sebagian besar (65,2%) kecerdasan emosional question responden masuk kategori baik sebanyak 45 orang, dan sebagian kecil (10,1%) kecerdasan emosional question responden masuk kategori baik sebanyak 7 orang. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini, sikap yang diambil dalam menentukan

berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, profesi sampai kepada pemilihan pasangan hidup (Yosep, 2005).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional question baik tentunya memiliki banyak factor yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya adalah factor internal. Factor internal terbagi dua yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Faktor jasmani berhubungan dengan kesehatan individu tersebut. Jika individu sehat dan dapat beraktifitas, maka Kecerdasan emosional juga akan menjadi baik. Individu yang sakit akan merasa terganggu dengan keadaan yang ada. Keadaan tersebut tentunya rasa tidak nyaman yang ada dalam diri sendiri, misalkan merasakan nyeri, individu tersebut merasa tidak enak dengan keadaan dirinya, apalagi ditambah dengan rasa tidak nyaman nyeri yang dialami individu akan membuat individu tersebut merasa gelisah dan tidak tenang. Hal ini lah yang akan menjadikan individu tidak dapat mengontrol emosionalnya sehingga individu tersebut dapat dikatakan Kecerdasan emosionalnya masuk kategori buruk.

Begitu juga dengan factor eksternal juga mempengaruhi kecerdasan emosional pada individu. Factor eksternal tersebut adalah lingkungan. Lingkungan dari individu tidak dapat dipisahkan. Lingkungan yang bising akan mengganggu individu merasa tidak enak dengan kaadaanya sekitar. Jika individu merasa terganggu dengan lingkungannya, individu tersenut menjadi tidak tenang dan merasa

tidak enak, sehingga mengakibatkan Kecerdasan emosional menjadi buruk.

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ)

Berdasarkan hasil penelaitaan didapat data sebagai berikut: sebagian besar (71%) pola asuh orang tua responden masuk kategori demokratis sebanyak 49 orang. Sebagian besar (65,2%) kecerdasan emosionalrespoden masuk kategori baik sebanyak 45 orang. Data yang telah didapat di analisis dengan menggunakan uji kolerasi *spearman rank* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17 *for Window*, didapat $p\ value = 0,00 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada hubungan antara “Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang”.

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa sebagian besar (65,2%) pola asuh orang tua masuk kateori demokratis sehingga kecerdasan emosional question Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang masuk kategori baik, sebanyak 45 orang. Sebagian kecil (2,9%) pola asuh orang tua masuk kateori otoriter sehingga kecerdasan emosional question Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang masuk kategori buruk, sebanyak 2 orang. Penilaian terhadap pola asuh orang tua berdasarkan gaya perlakuan orang tua dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual anak. Ditemukan 3 gaya perlakuan orang tua, yaitu *Authoritarian*

(otoriter), *Permissive* (bebas), dan *Authoritative* (demokratis) (Hurlock, 2006).

Pola asuh orang tua digolongkan menjadi tiga bentuk pengasuhan. Pertama, pola asuh otoriter (*Authoritarian*). Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan adanya penggarisan norma oleh orang tua serta kontrol yang ketat pada anak guna mendapat kepatuhan dan ketaatan yang mutlak. Kedua, pola asuh permisif (*permissive*) merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua sepenuhnya memandang anak sebagai pribadi yang memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri. Ketiga, adalah pola asuh demokratis (*Authoritative*) merupakan metode yang digunakan orang tua dimana mereka memberikan penjelasan dalam membuat peraturan dan perilaku yang diharapkan dengan bertambahnya usia anak. Tidak saja sampai disitu, anak juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mengenai peraturan yang dibuat.

Berdasarkan teori diatas, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa pola pengasuhan yang paling baik adalah demokratis (*Authoritative*). Dalam penerapan pola asuh demokratis, orang tua menghargai kebebasan namun tetap diarahkan dan dibimbing dengan penuh pengertian sehingga tercapai komunikasi yang sifatnya timbal balik. Ada juga penggunaan hukuman yang bertujuan untuk memberi tekanan agar anak sadar mana yang baik dan tidak. Falsafah yang mendasari penerapan pola asuh ini

bertujuan mengajarkan anak agar mengembangkan kendali atas perilaku mereka sehingga dapat melakukan meskipun orang tua tidak mengawasi, atau dengan kata lain mempunyai kesadaran diri (*self awarness*) yang tinggi.

Salah satu aspek yang hendaknya orang tua tekankan selain kecerdasan intelektual (*Intellegences Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah perkembangan kecerdasan emosi (*emosional quotient*). Peran kecerdasan emosional dalam kehidupan seseorang sangatlah penting dan lebih besar dari kecerdasan intelektual maupun spiritual. Mengasuh anak dengan EQ adalah jumlah total apa yang kita lakukan, hal besar atau kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dengan hubungan dengan anak-anak. Tindakan orang tua harus menekankan pentingnya perasaan dan membantu orangtua dan anak-anak mengatasi serangkaian emosi dengan pengendalian diri, bukan dengan tindakan impulsif, serta tidak membiarkan kita terlalu terbawa perasaan.

Jika kita tarik benang merah antara bentuk pola pengasuhan dan pengertian mengasuh anak dengan EQ ternyata ada kesamaan esensi yaitu adanya peran orang tua dalam membantu anak dalam mengatasi dan mengenali emosi dan perilakunya tanpa tindakan yang memaksa, tetap mendengarkan pendapat dari anak. Hal ini bisa menjadi

bright solution dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang tangguh dengan karakter kuat serta mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

Menurut penulis, aspek-aspek dalam kecerdasan emosi yang telah dipaparkan di atas sangatlah kompleks dan sangat relevan dibutuhkan seseorang untuk bisa survive dalam menapaki perjalanan hidup yang cepat berubah. Berbekal dari kemampuan mengontrol diri dan mengenal emosi seseorang akan mampu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu dan merasa selaras terhadap apa yang dirasakan. Hal tersebut sangatlah penting dalam diri individu karena dialah yang mengerti akan siapakah dirinya, seberapa besarkah kemampuan dan kekuarangan yang dia miliki serta mampu untuk memenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan dan kemarahan yang terjadi. Selain hal tersebut aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosioanal adalah

KESIMPULAN

Penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang, menyimpulkan bahwa:

- 1) Pola asuh orang tua Pada Remaja di SMPN 1 Dau Malang, sebagian besar (71%) pola asuh orang tua responden

kemampuan mengenali emosi orang lain yang tidak lain adalah kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain serta aspek kemampuan membina hubungan, yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain dan berinteraksi secara mulus dengan orang lain. Dari hal tersebut sangatlah relevan jika kecerdasan emosional sangatlah penting dalam menentukan suksesnya seseorang dalam menjalani hidup.

Bagaimana pola asuh dan tingkah laku yang mestinya orang tua lakukan terhadap anaknya. Hal yang bisa orang tua lakukan antara lain adalah membiasakan buah hati menentukan perasaan secara tepat, meyakinkan kebutuhan emosinya, ajarkan buah hati untuk menghormati perasaan orang lain, tunjukkan sikap empati kepada orang lain, serta tidak memaksakan kehendak terhadap anak.

masuk kategori demokratis sebanyak 49 orang.

- 2) Kecerdasan Emosi (EQ) pada remaja SMPN 1 Dau Malang sebagian besar (65,2%) kecerdasan emosional question responden masuk kategori baik sebanyak 45 orang.
- 3) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapat p_{value} atau *Asymp.Sig* (2-sided) sebesar = 0,00, sehingga $p_{value} < 0,05$ atau $0,00 <$

0,05. Sehingga dapat disimpulkan, ada hubungan antara “Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang”.

SARAN

Pola asuh orang tua yang masuk kategori otoriter, segeralah mengubah pola asuh yang demokratis supaya kecerdasan emosional anak menjadi baik. Orang tua dengan pola asuh yang demokratis akan berdampak pada anak menjadi lebih terbuka dengan kedua orang tua. Remaja yang kecerdasan emosional yang buruk diharapkan untuk belajar mengontrol (dengan cara belajar untuk berempati kepada orang lain kecerdasan emosional, agar kecerdasan emosional menjadi lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penyuluhan kepada orang tua agar pola asuh orang tua menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ismail, A. 2011. *Hubungan kecerdasan emosi perawat dengan kemampuan komunikasi interpersonal perawat di rumah sakit jiwa hayunanto medical center (hmc) sengkaling malang*. Skripsi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Nurdiana. 2011. *Hubungan Pola Asuh Extended Family Dengan Kecerdasan Emos pada anak usia Prasekolah di Bina Keluarga Balita (BKB) Rw 5 Kelurahan Tlogomas Kotamadya Malang*. Skripsi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Eka, M, R. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Univeritas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Endah N, R. 2006. *Pentingnya Kecerdasan Emosional Bagi Perawat*, Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara, Volume 2 Nomor 1, Universitas Sumatera Utara.
- Goleman, D. 2001. *Intelligence Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. 2000. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulya.

- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs Soedjarwo, M.Sc) Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Ira Petranto. 2006. *Pola Asuh Anak*. <http://www.polaasuhanak.com>. Diakses pada tanggal 8 April 2013.
- Irwanto, E. 2011. *Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja usia 15-20 tahun di RW 1 desa petiken kecamatan driyorejo gresik*. Skripsi stikes yarsis.
- Monks, F.J. 2007. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cet. 14.: Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Theresia S. Indira. 2009. *Pola Asuh Penuh Cinta*. <http://www.polaasuhpenuhcinta.com>. Diakses pada tanggal 8 April 2013.